

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Skripsi	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Gunawan, Yuniati/ 2001	Analisis tingkat pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Regresi berganda	ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan. Sementara tingkat likuiditas dan jenis perusahaan ternyata tidak signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan.	Perusahaan yang terdaftar di BEJ. Jumlah sampel yang berhasil didapat sebanyak 104 perusahaan.
2	Afifurrahman, Wahid dan Hapsoro, Dody/ 2008	pengaruh pengungkapan sukarela melalui <i>web site</i> terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Regresi berganda	Pengungkapan sukarela melalui <i>web site</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan sukarela yang tidak melalui <i>web site</i> tidak berpengaruh	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel terpilih yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 107 perusahaan.

				terhadap nilai perusahaan.	
3	Abdi, Kiekie Justitiane/ 2010	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan (<i>Size</i>), umur perusahaan, struktur kepemilikan saham publik, struktur kepemilikan saham asing, dan Kantor Akuntan Publik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2007.	Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel terpilih yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 perusahaan.
4	Almilia, Luciana Spica dan Retrina Ikka/ 2007	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan	Regresi linier berganda	menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel likuiditas, <i>leverage</i> , <i>net profit margin</i> , ukuran dan status perusahaan tidak	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 perusahaan.

		perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ		berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.	
5	Suta, Anita Yolanda/ 2012	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010)	regresi berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi umur perusahaan, <i>ownership dispersion</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return on equity</i> , dan proporsi dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 105 perusahaan.
6	Trisanti, Leony Lovancy/ 2012		regresi berganda (<i>Multiple Regression</i>)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, hanya variabel rasio profitabilitas, proporsi kepemilikan saham oleh publik, dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 196 perusahaan.

				terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Secara simultan semua variabel independen mempunyai pengaruh signifikan.	
7	Nugroho, Agus Sumarnadi/ 2011	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan pada sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia	Regresi berganda	Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh positif rasio likuiditas perusahaan, rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas, ukuran perusahaan saham publik dan efek positif pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.	Indutri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sampel yang memenuhi ada 18 perusahaan.
8	Saputra, Okky/ 2012	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi linier berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> negatif dan signifikan sementara kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas	Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang memenuhi ada 20 perusahaan.

				pengungkapan sukarela.	
9	Ni'mah, Nilatun/ 2013	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela (Studi pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2009-2011)	Regresi linier berganda	Secara simultan dan parsial karakteristik perusahaan (rasio likuiditas, profitabilitas, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kepemilikan saham publik) tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.	Perusahaan yang terdaftar di LQ45. Sampel yang memenuhi ada 12 perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa: rasio likuiditas menurut Abdi (2010), Suta (2012), Nugroho (2011) berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian Gunawan (2001), Almilia dan Retrina (2007), Trisanti (2012) rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Rasio profitabilitas menurut Abdi (2010), Trisanti (2012), Nugroho (2011), Saputra (2012) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian Almilia dan Retrina (2007), Suta (2012) rasio Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Rasio *leverage* menurut Abdi (2010), Suta (2012), Nugroho (2011) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil

penelitian Almilia dan Retrina (2007), Trisanti (2012) rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Ukuran perusahaan menurut Gunawan (2001), Abdi (2010), Suta (2012), Trisanti (2012), Nugroho (2011) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian Almilia dan Retrina (2007) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Umur perusahaan menurut Abdi (2010) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian Suta (2012), Trisanti (2012) umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan sukarela.

Proporsi kepemilikan saham publik menurut Abdi (2010), Trisanti (2012) berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Berbeda dengan hasil penelitian Suta (2012), Saputra (2012) proporsi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Berikut ini perbedaan yang ada pada beberapa penelitian terdahulu: Gunawan (2001), penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, sampel yang berhasil didapat sebanyak 104 perusahaan. Afifurrahman dan Hapsoro (2008), penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI, jumlah sampel terpilih sebanyak 107 perusahaan. Abdi (2010), penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, jumlah sampel yang terpilih yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 112 perusahaan. Almilia dan Retrina (2007), penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEJ, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 perusahaan. Suta (2012), penelitian pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI, jumlah sampel yang diperoleh 105 perusahaan. Trisanti (2012), penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 196 perusahaan. Nugroho (2011), penelitian pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sampel yang memenuhi ada 18 perusahaan. Saputra (2012), penelitian pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI, sampel yang memenuhi ada 20 perusahaan.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian laporan keuangan

Menurut SAK no. 1 paragraf 07 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2012: 1) “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.” Dari penjelasan di atas yang tergolong pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) sementara yang tergolong pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

antara lain catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Marom (2007: 2), Laporan keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Secara umum, laporan ini menyediakan informasi tentang posisi keuangan pada saat tertentu, kinerja dan arus kas dalam suatu periode yang ditujukan bagi pengguna laporan di luar perusahaan untuk menilai dan mengambil keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan.

2.2.1.2 Tujuan laporan keuangan

Menurut Harahap (2002: 66) bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut SAK no. 1 paragraf 12 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2012: 3), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Sementara itu menurut *A Statement of basic Accounting Theory* (ASOBAT) dalam Harahap (2002: 126) merumuskan empat tujuan akuntansi sebagai berikut:

1. Membuat keputusan yang menyangkut penggunaan kekayaan yang terbatas dan untuk menetapkan tujuan .
2. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
3. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
4. Membantu fungsi dan pengawasan sosial.

2.2.1.3 Pengungkapan laporan keuangan

Menurut Suwardjono (2013: 578) bahwa secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan.

Evans (2003) dalam Suwardjono (2013: 578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes the statemens, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.

Pengungkapan menurut SFAC No. 1 paragraf 5 dalam Suwardjono (2013: 579) sebagai berikut:

Although financial reporting dan financial statements have essentially the same objectives, some useful information is better provided by financial statements and some is better provided, or can only be provided, by means of financial reporting other than financial statements.

Menurut Hendriksen dan Breda (2002: 429-430) mengemukakan bahwa pengungkapan dalam pengertian terluas hanya berarti penyampaian (*release*) informasi. Pengungkapan dalam pengertian tersempitnya, mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap.

2.2.1.4 Tujuan pengungkapan

Menurut Suwardjono (2013: 580) secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Tujuan pengungkapan antara lain:

a. Tujuan melindungi (*protective*)

Pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka (*unfair*). Dengan tujuan ini, tingkat atau volume pengungkapan akan menjadi tinggi.

b. Tujuan informatif (*informative*)

Pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

c. Tujuan kebutuhan khusus (*differential*)

Apa yang diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk

tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

Menurut Belkoui (2000: 219) tujuan pengungkapan antara lain:

- 1) Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
- 2) Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
- 3) Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
- 4) Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
- 5) Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.
- 6) Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

2.2.1.5 Keluasan pengungkapan

Menurut Evans (2003) dalam Suwardjono (2013: 581) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu :

1. Memadai (*adequate disclosure*)

Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.

2. Wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*)

Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya.

3. Penuh (*full disclosure*)

Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan mengambil keputusan yang diarah.

Pengungkapan menurut Suwardjono (2013: 583) sebagai berikut:

- a. Pengungkapan wajib
- b. Pengungkapan sukarela

2.2.1.6 Pengungkapan sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Teori pensignalan (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini. Hubungan antara pengungkapan sukarela dengan teori pensignalan yaitu informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan

keputusan investasi. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Dengan ketersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh, Suwardjono (2013: 583-584).

Suripto (1999) dalam Trisnanti (2012: 30), Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami risiko investasi. Selain itu, informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan, maka tersedianya informasi yang benar-benar dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan investor.

2.2.1.7 Pengungkapan perspektif Islam

Muhammad Akram Khan dalam Harahap (2004: 145-146) merumuskan sifat akuntansi Islam sebagai berikut:

1. Penentuan laba rugi yang tepat

Walaupun penentuan laba rugi agak bersifat subjektif dan bergantung nilai, kehati-hatian harus dilaksanakan agar tercapai hasil yang bijaksana (dalam Islam sesuai dengan syariah) dan konsisten sehingga dapat menjamin bahwa kepentingan semua pihak pemakai laporan dilindungi.

2. Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan

Sistem akuntansi harus mampu memberikan standar berdasarkan hukum sejarah untuk menjamin bahwa manajemen mengikuti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baik.

3. Ketaatan terhadap hukum syariah

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi harus dinilai halal haramnya. Faktor ekonomi tidak harus menjadi alasan tunggal untuk menentukan berlanjut tidaknya suatu organisasi.

4. Keterikatan pada keadilan

Karena tujuan utama dari syariah adalah penerapan keadilan dalam masyarakat seluruhnya, informasi akuntan harus mampu melaporkan (selanjutnya mencegah) setiap kegiatan atau keputusan yang dibuat untuk menambah ketidakadilan dalam masyarakat.

5. Melaporkan dengan baik

Telah disepakati bahwa peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab pada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial ekonomi dari ekonomi

Islam harus diikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi yang terbaik untuk melaporkan hal ini.

6. Perubahan dalam praktek akuntansi

Peranan akuntansi yang demikian luas dalam kerangka Islam memerlukan perubahan yang sesuai dan cepat dalam praktek akuntansi sekarang. Akuntansi harus mampu bekerja sama untuk menyusun saran-saran yang tepat untuk mengikuti perubahan ini.

Inti dari informasi yang bermanfaat adalah tuntutan terhadap kebenaran, keadilan dan kewajiban, Harahap (2004: 181).

1. Keadilan

Berikut ini ayat-ayat yang berhubungan dengan keadilan

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرًا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝۱۳۵﴾

135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan, (QS: An-Nisaa', 135).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat, (QS: An-Nisaa', 58).

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ

مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

﴿٢٩﴾

29. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu[533] di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)", (QS: Al-A'raf, 29).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran, (QS: An-Nahl, 90).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

25. Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa, (QS: Al-Hadid, 25).

وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ
خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

35. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya, (QS: Al-Israa', 35).

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ
يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا
يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

1.Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],

2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.
4. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, (QS: Al-Muthaffiin, 1-4)

Keadilan merupakan konsep yang komprehensif meyangkut semua segi kehidupan umat manusia. Keadilan juga membuahakan keseimbangan, keesuaian dan keselarasan dengan keadilan hukum, Aktar (1988) dalam Sophiaan (1997: 86) dalam Fahrudin (2008: 108).

Dari penjelasan ayat-ayat di atas, keadilan merupakan konsep lengkap dikaitkan dengan hampir seluruh aspek kehidupan, aspek sosial, politik, ekonomi, dan spiritual. Pentingnya keadilan sangat diterapkan dalam kegiatan ekonomi, sebab di sana selalu ditemukan hal-hal yang adil dan hal-hal yang tidak adil. Untuk menggunakan istilah ekonomi, tidak saja ada beberapa cara dan tujuan yang ingin dicapai tetapi juga ada cara yang tidak adil dan yang adil.

Cara apapun yang digunakan pentingnya "*informasi yang bermanfaat*" tidak dapat ditolak dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penyajian informasi ini, akuntan harus lebih hati-hati dan di setiap proses pengambilan keputusan isu etis selalu ada. Informasi yang disajikan tidak saja terbukti pada adanya pilihan atau beberapa alternatif tetapi juga harus mampu membedakan antara cara yang adil dan yang tidak adil, Harahap (2004: 183).

2. Kebenaran

Dalam hal ini terdapat dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat

42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ



42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu[43], sedang kamu mengetahui, (QS: Al-Baqarah, 42).

Suatu fakta jika kita menyerahkan penentuan kebenaran itu kepada lembaga legislatif, profesional atau akademis, kita akan menghadapi kemunduran. Sampai saat ini kita belum mencapai konsensus menyeluruh secara praktis apa kebenaran itu. Hal ini yang merupakan kendala yang dihadapi akuntan dalam penyajian informasi yang benar, Harahap (2004: 184). Dalam konteks ini Al-quran menyalahkan pendekatan yang tidak bertanggung jawab dalam merumuskan kebenaran yang didasarkan pada persepsi manusia.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا

يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

28. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran, (QS: An-Najm, 28).

فَاعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

29. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi, (QS: An-Najm, 29).

Dari ayat tersebut Tuhan telah memberikan kepada kita bukti yang jelas bahwa manusia yang dibiarkan tanpa pegangan untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang tidak benar hanya akan memberikan kebingungan dan kejahatan, Harahap (2004: 185).

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

51. Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini, (QS: Al-Haqqah, 51).

Menurut Zulkifli dan Sulastiningsih (1998: 171) dalam Fahrudin (2008: 111) kebenaran merupakan ruh dari keimanan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syariat agama tidak dapat ditegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebathilan, misalnya: berdusta dalam mempromosikan produk, memanipulasi nilai, memanipulasi informasi, mengurangi takaran, dan lain

Oleh karena itu adalah pengakuan Al-qur'an dan penjabarannya melalui Sunnahlah yang merupakan kebenaran. Suatu kebenaran “mutlak” (*assured certainty*). Setiap upaya oleh orang-orang atau pihak untuk mendefinisikan apa kebenaran itu akan gagal jika tidak sesuai dengan aturan

Al-qur'an dan syariah. Sehingga pengetahuan tentang Islam sebagai "way of life", penerapan syariah sebagai pegangan merupakan syarat mutlak dalam penyampaian informasi yang benar. Dan hanya informasi yang benar yang merupakan informasi yang bermanfaat, Harahap (2004: 185).

2.2.1.8 Metode pengungkapan

Metoda pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat statemen keuangan beserta informasi lain yang berpaut. Metoda ini biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain. Informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan sebagai antara lain pos statemen keuangan, catatan kaki (catatan atas statemen keuangan), penggunaan istilah teknis (terminologi), penjelasan dalam kurung, lampiran, penjelasan auditor dalam laporan auditor, dan komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi, Suwardjono (2013: 591).

Menurut Hendriksen dan Breda (2002: 449), metode-metode pengungkapan yang umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan susunan laporan formal
2. Terminologi dan penyajian terinci
3. Informasi parentesis (dalam tanda kurung)
4. Catatan kaki
5. Laporan dan daftar (*schedule*) pelengkap
6. Komentar dalam laporan auditor
7. Surat direktur utama atau ketua dewan komisaris

2.2.1.9 Teknik pengungkapan

Hendriksen dan Breda (1992) dalam Trisanti (2012: 27), kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di negara perusahaan yang bersangkutan beroperasi. Kelengkapan pengungkapan perusahaan di negara maju dengan regulasi yang lebih ketat relatif tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang.

Menurut Trisanti (2012: 60) indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan sebagai berikut :

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara :

$$\frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan}}$$

Semakin banyak butir yang diungkap oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding perusahaan lain.

2.2.2 Karakteristik Perusahaan

Wallace *et. al* (1994) dan Cooke (1989) dalam Tristanti (2012: 33-34) menggunakan karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk kelengkapan pengungkapan sukarela, dimana karakteristik perusahaan diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1). Variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure-related variable*)

Menurut Wallace *et. al.* (1994) variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Menurut penelitian terdahulu, yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan dan tingkat *leverage*.

- 2). Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*)

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu tertentu. Selain itu variabel ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace *et. al.*, 1994). Variabel yang termasuk variabel ini yaitu *profit margin*, *return on equity*, *return on asset*, *return on investment*, dan rasio likuiditas.

- 3). Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*)

Variabel pasar dapat spesifik terhadap periode waktu ataupun relative stabil dari waktu ke waktu. Menurut Wallace *et.*

al. (1994) variable-variabel ini dapat dibawah ataupun diluar kendali perusahaan. Variabel ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, biasanya variable yang berhubungan dengan pasar bersifat dikotomis, yaitu variabel dikelompokkan menjadi dua nilai (ya atau tidak). Contohnya seperti jenis industri dan status perusahaan. Sedangkan untuk yang bersifat kuantitatif contohnya seperti proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

2.2.2.1 Rasio likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo, Kieso, Donald E, *et. al* (2002: 247). Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel menurut Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) dalam Nugroho (2011: 6). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen menurut Wallace *et. al*, (1994) dalam Fitriani (2001) dalam Nugroho (2011: 6).

2.2.2.2 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE), Almilia dan Retrinasari (2007: 5).

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak efisienan manajemen menurut Hanafi dan Halim (2007) dalam Nugroho (2011: 7).

2.2.2.3 Rasio leverage

Menurut Bringham dan Houston (2009: 101), rasio-rasio *leverage* memiliki tiga implikasi:

- 1) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan
- 2) Kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor.
- 3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang

dibayarkan, maka pengambilan dari modal pemilik akan diperbesar.

Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas pula pengungkapan informasi yang diungkapkan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan untuk dapat menghilangkan keragu-raguan para kreditor, Suta (2012: 46).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasmadi dan Susanto (2004) dan Putri (2011) dalam Suta (2012: 46) yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* berarti semakin tinggi hutang perusahaan. Pada tingkat hutang yang tinggi, perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pengungkapan karena khawatir akan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang tersebut.

2.2.2.4 Ukuran perusahaan

Suta (2012: 42), Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Fitriani, (2001) dalam Nugroho (2011: 7) terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung *size* perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitiannya *size* perusahaan didasarkan pada total aset, karena total aktiva lebih menunjukkan *size* perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar

(*Market Capitalization*). Almilia dan Retrinasari (2007) dalam Nugroho (2011: 7), semakin besar *size* perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan.

2.2.2.5 Umur perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Umur perusahaan adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria lamanya perusahaan tersebut listing di Bursa Efek Indonesia. Menurut Marwata (2001) dalam Trisanti (2012: 42-43), umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

Perusahaan yang lama berdiri tentunya telah berkembang menjadi perusahaan besar dan memiliki banyak pemegang saham. Sehingga banyak pihak yang membutuhkan informasi lebih dari perusahaan. Perusahaan berkembang seiring kondisi dalam dunia usaha dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan. Akibatnya perusahaan mapan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terbuka. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih menyadari pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, Trisanti (2012: 43-44).

2.2.2.6 Proporsi kepemilikan saham publik

Naim dan Rakhman (2000) dalam Trisanti (2012: 44) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak juga detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin lengkap Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Trisanti (2012: 44).

Dengan menjadi perusahaan terbuka, perusahaan wajib melakukan keterbukaan informasi kepada publik khususnya investor yang telah membeli saham perusahaan serta pihak-pihak lainnya (*stakeholders*). Penjualan saham kepada publik membawa konsekuensi berkurangnya kontrol pemegang saham sendiri terhadap perusahaan. Semakin besar persentase saham yang dilepas, semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan. Sehingga publik memerlukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dari perusahaan yang bersangkutan untuk memantau perkembangan yang ada, Trisanti (2012: 45).

2.2.3 Indeks LQ45

2.2.3.1 Pengertian indeks LQ45

Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (liquid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas

likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar, (<http://sahamok.com>, 2013).

2.2.3.2 Kriteria pemilihan saham indeks LQ45

Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut, (<http://sahamok.com>, 2013).

2.2.3.3 Evaluasi indeks dan penggantian saham

Bursa efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan februari dan agustus, (<http://sahamok.com>, 2013).

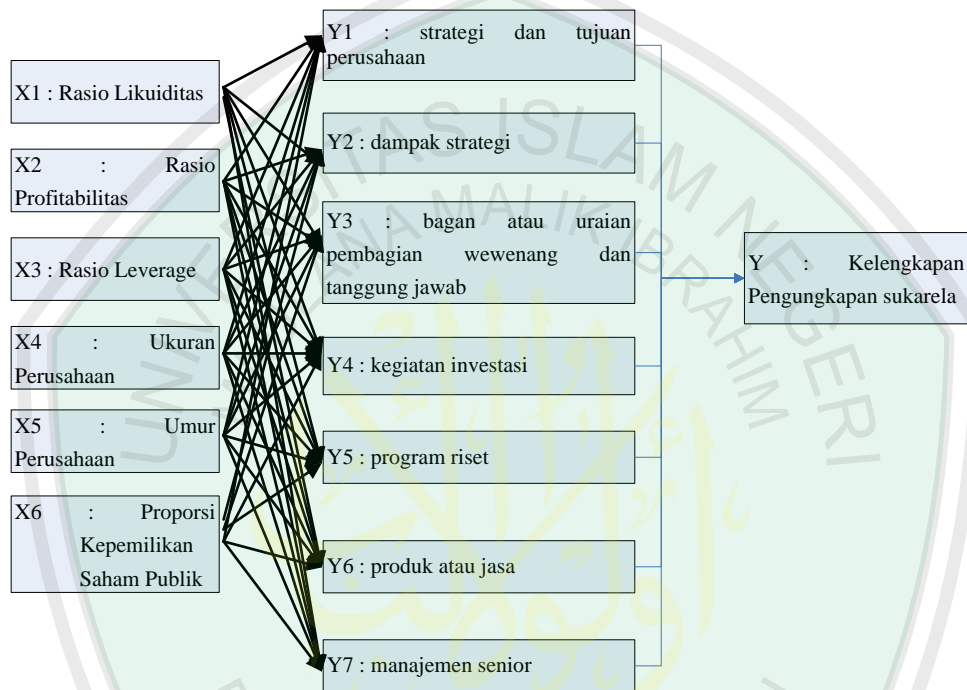
2.2.3.4 Komisi penasehat

Untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham, BEI juga dapat meminta pendapat kepada komisi penasihat yang terdiri dari para ahli

dari Bapepam-LK, Universitas dan profesional di bidang pasar modal yang independen, (<http://sahamok.com>, 2013).

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka konseptual



Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan bahwa:

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan saham publik (X6) terhadap strategi dan tujuan perusahaan (Y1).

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan saham publik (X6) terhadap dampak strategi (Y2).

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan

saham publik (X6) terhadap bagan atau uraian pembagian wewenang dan tanggung jawab (Y3).

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan saham publik (X6) terhadap kegiatan investasi (Y4).

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan saham publik (X6) terhadap program riset (Y5).

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan saham publik (X6) terhadap produk dan jasa (Y6).

Pengaruh Rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), rasio *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), umur perusahaan (X5), proporsi kepemilikan saham publik (X6) terhadap manajemen senior (Y7).

Strategi dan tujuan perusahaan (Y1), dampak strategi (Y2), bagan atau uraian pembagian wewenang dan tanggung jawab (Y3), kegiatan investasi (Y4), program riset (Y5), produk dan jasa (Y6), manajemen senior (Y7) merupakan elemen dari kelengkapan pengungkapan sukarela (Y).

2.4 Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya dengan melakukan kelanjutan penelitian. Berikut ini hipotesis yang dapat dirumuskan.

Ho : apakah karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan proporsi kepemilikan saham perusahaan publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Ha : apakah karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan proporsi kepemilikan saham perusahaan publik berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

